BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian menjadi dominan dilakukan oleh masyarakat Indonesia, karena pada sektor ini lebih mudah dikerjakan. Sektor pertanian dalam perekonomian nasional bertujuan untuk mencapai swasembada pangan dan memberi dukungan yang kuat pada perkembangan industri sehingga akan tercapai struktur seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, menurut (Mubyarto, 2014). Pengembangan sektor pertanian masih ditempatkan sebagai sektor yang mendapat prioritas dengan skala tinggi dalam pengembangan bidang perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan perannya dalam penyedian pangan, pakan, energi, sebagai penyerap tenaga kerja, menjadi mata pencaharian pokok bagi penduduk di Indonesia, posisinya yang sangat strategis dalam pengentasan kemisikinan.

Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa salah satu kendala terpenting yang dihadapi untuk memacu pertumbuhan produksi pangan khususnya padi adalah turunnya kapasitas lahan. Turunnya kapasitas lahan merupakan akibat dari sindroma over intensifikasi pada lahan sawah dan penurunan kualitas irigasi (Simatupang, 2000).

Undang-undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (SDA) dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2006 tentang Irigasi mengamanatkan bahwa tanggung jawab pengelolaan jaringan irigasi tersier sampai ke tingkat usaha tani dan jaringan irigasi desa menjadi hak dan tanggung jawab Petani Pemakai Air (P3A) sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun

2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota disebutkan bahwa kewenangan pengembangan dan rehabilitasi jaringan irigasi tingkat usaha tani dan jaringan irigasi desa menjadi kewenangan dan tanggung jawab instansi tingkat kabupaten/kota yang menangani urusan pertanian. Mengingat sebagian besar pemerintah kabupaten/kota dan perkumpulan petani pemakai air sampai saat ini belum dapat menjalankan tanggung jawabnya, maka pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP) berusaha untuk membantu meningkatkan pemberdayaan petani pemakai air dalam pengelolaan jaringan irigasi melalui kegiatan pengembangan jaringan.

Sektor Pertanian Kabupaten Sidenreng Rappang didukung oleh sub-sub sektor yang meliputi, sub-sektor tanaman pangan yang didukung oleh sawah yang meliputi. Berikut tabel dibawah yang menunjukkan luas area persawahan sebagai berikut ;

Berikut ini tabel jenis dan luasan sawah yang berpengairan/irigasi :

Jenis Sawah	**Luas (Ha)**
Teknis	29,067
Semi Teknis	6,083
Sederhana	1,938
Sederhana Non PU/Desa	2,095
Tadah Hujan	5,506

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan yang memberi kontribusi terhadap

sektor pertanian sebesar 77,03%, sub-sektor tanaman perkebunan dengan kontribusi 13,05%, sub-sektor peternakan dengan kontribusi 6,94%, sub-sektor kehutanan dengan kontribusi 0,10%, dan sub-sektor perikanan dengan kontribusi sebesar 2,85%. Namun pengembangan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) di salah satu dari 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Kecamatan Watang Sidenreng tepatnya di Desa Aka-akae skala pemenuhan pembangunan saluran irigasi belum maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengembangan Jaringan Irigasi Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Prtani Pada (*Oryza sativa*) Di Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dikaji pada penelitian yaitu;

1. Bagaimana pengaruh pengembangan irigasi dalam peningkatan hasil pertanian padi di Desa Aka-akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimana Pengaruh Pengembangan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) terhadap pendapatan petani di Desa Aka-akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pengaruh pengembangan irigasi dalam peningkatan hasil pertanian di Desa Aka-akae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh pengembangan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) terhadap pendapatan petani padi di Desa Aka-akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu Agribisnis, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Kepentingan Praktis, diharapkan dapat membantu para petani ataupun bagi para pengambil keputusan di pemerintah yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.
3. Untuk Penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S2, program studi Agribisnis pada Universitas Muhammadiyah Parepare dan sebagai salah satu media untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Irigasi

Irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi air permukaan, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi rawa. Semua proses kehidupan dan kejadian di dalam tanah yang merupakan tempat media pertumbuhan tanaman hanya dapat terjadi apabila ada air, baik bertindak sebagai pelaku (subjek) atau air sebagai media (objek). Proses utama yang menciptakan kesuburan tanah atau sebaliknya, yang mendorong degradasi tanah hanya dapat berlangsung apabila terdapat kehadiran air. Oleh karena itu, tepat kalau dikatakan air merupakan sumber kehidupan (Bustomi, 2012).

Pengertian irigasi di atas berarti mengalirkan air secara buatan dari sumber air yang tersedia kepada sebidang lahan untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Dengan demikian tujuan irigasi adalah mengalirkan air secara teratur sesuai kebutuhan tanaman pada saat persediaan lengas tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman, sehingga tanaman bisa tumbuh secara normal. Pemberian air irigasi yang efisien selain, dipengaruhi oleh tatacara aplikasi, juga ditentukan oleh kebutuhan air guna mencapai kondisi air tersedia yang dibutuhkan tanaman (Sudjarwadi, 2013).

Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Irigasi sebagai pengganti Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2001 tentang Irigasi, pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi ditetapkan. Pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi primer dan sekunder menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.

Pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab masyarakat petani pemakai air. Pada prinsipnya Undang-undang dan Rancangan tentang irigasi tersebut juga mengatur bahwa masyarakat dalam hal ini perkumpulan petani pemakai air dapat berperan aktif dalam pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya.

Pengelolaan Irigasi Partisipatif adalah penyelenggaraan pengelolaan irigasi berbasis peran serta petani sejak pemikiran awal sampai dengan pengambilan keputusan pada setiap tahapan perencanaan, pembangunan,operasi dan pemeliharaan, peningkatan jaringan irigasi. Operasi dan pemeliharaan partisipatif adalah sebagian dari kegiatan pengelolaan irigasi partisipatif. Pedoman ini merupakan kelengkapan dari Tata cara pemeliharaan jaringan irigasi teknis (RSNI T-03-2002) dan Pedoman operasi jaringanirigasi teknis (Pd T-04-2003) dan disusun dengan maksud memberi acuan kepada daerah untuk menyusun pedoman penguatan masyarakat petani pemakai air dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi bagi daerah tertentu yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya sedangkan, tujuannya agar penyelenggaraan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dapat terlaksana sesuai amanat undang-undang sehingga keberlanjutan jaringan irigasi dapat dicapai.

Menurut Hansen dkk ,(1992) menyatakan bahwa terdapat delapan kegunaan pengertian sistem irigasi yaitu: (1) Menambah air ke dalam tanah untuk menyediakan lengas tanah yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. (2) Untuk menyediakan jaminan panen pada saat musim kemarau yang pendek. (3) Untuk mendinginkan tanah dan atmosfir, sehingga menimbulkan lingkungan yang baik

untuk pertumbuhan tanaman. (4) Untuk mengurangi bahaya pembekuan. (5) Untuk mencuci atau mengurangi garam dalam tanah. (6) Untuk mengurangi bahaya erosi tanah. (7) Untuk melunakkan pembajakan dan gumpalan tanah. (8) Untuk memperlambat pembekuan tunas dengan pendinginan karena penguapan.

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian. Dalam dunia modern, saat ini sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan manusia. Pada zaman dahulu, jika persediaan air melimpah karena tempat yang dekat dengan sungai atau sumber mata air, maka irigasi dilakukan dengan mengairi air tersebut ke lahan pertanian. Namun demikian, irigasi juga biasa dilakukan dengan membawa air menggunakan wadah kemudian menuangkan pada tanaman satu persatu. Untuk irigasi dengan model seperti ini di indonesia biasa disebut menyiram. Sebagaimana telah diungkapkan, dalam dunia modern ini sudah banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan irigasi dan ini sudah berlangsung sejak Mesir Kuno (Anonim, 2001).

Irigasi secara umum didefenisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan lengas tanah yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Pemberian air irigasi dapat dilakukan dalam lima cara: (1) dengan penggenangan *(flooding)*; (2) dengan menggunakan alur, besar atau kecil; (3) dengan menggunakan air di bawah permukaan tanah melalui sub irigasi, sehingga menyebabkan permukaan air tanah naik; (4) dengan penyiraman *(sprinkling).*; (5) dengan sistem curahan (*trickle*), (Hansen dkk .,1992).

1. **Fungi Irigasi**

Fungsi umum irigasi secara garis besarnya dapat di bagi atas beberapa macam sebagai berikut; a). Memasok kebutuhan air tanaman; b). Menjamin ketersediaan air apabila terjadi kemarau; c). Menurunkan suhu tanah; d). Mengurangi kerusakan akibat frost; e). Melunakkan lapis keras pada saat pengolahan tanah (Sudjarwadi, 2007).

2. Tujuan Irigasi

Sesuai dengan definisi irigasinya, maka tujuan irigasi pada suatu daerah adalah upaya rekayasa teknis untuk penyediaaan dan pengaturan air dalam menunjang proses produksi pertanian, dari sumber air ke daerah yang memerlukan serta mendistribusikan secara teknis dan sistematis (Bustomi, 2014).

Menurut Sumaryanto (2013). Irigasi bertujuan untuk membantu para petani dalam mengolah lahan pertaniannya, terutama bagi para petani di pedesaan yang sering kekurangan air yaitu; a) Meningkatkan Produksi Pangan terutama beras; b) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemanfaatan air irigasi; c) Meningkatkan intensitas tanam; d) Meningkatkan dan memberdayakan masyarakat desa dalam pembangunan jaringan irigasi perdesaan.

3. Manfaat Irigasi

Irigasi sangat bermanfaat bagi pertanian, terutama di pedesaan. Dengan irigasi, sawah dapat digarap tiap tahunnya, dapat dipergunakan untuk peternakan, dan keperluan lain yang bermanfaat.

Adapun manfaat dari suatu sistem irigasi, adalah; a) Untuk membasahi tanah, yaitu pembasahan tanah pada daerah yang curah hujannya kurang atau tidak menentu; b) Untuk mengatur pembasahan tanah, agar daerah pertanian dapat diairi

sepanjang waktu pada saat dibutuhkan, baik pada musim kemarau maupun musim penghujan; c) Untuk menyuburkan tanah, dengan mengalirkan air yang mengandung lumpur dan zat–zat hara penyubur tanaman pada daerah pertanian tersebut, sehingga tanah menjadi subur; d) Untuk kolmatase, yaitu meninggikan tanah yang rendah, rawa dengan lumpur yang dikandung oleh air irigasi; e) Untuk pengelontoran air yaitu dengan mengunakan air irigasi, maka kotoran pencemaran limbah sampah yang terkandung di permukaan tanah dapat digelontor ketempat yang telah disediakan (saluran drainase) untuk diproses penjernihan secara teknis atau alamiah; f) Pada daerah dingin, dengan mengalirkan air yang suhunya lebih tinggi dari pada tanah, sehingga dimungkinkan untuk mengadakan proses pertanian pada musim tersebut. (Bustomi**,** 2013).

Pasandaran (1991)menyatakan, bahwa dilihat dari segi kontruksi jaringan maka sistem irigasi diklasifikasikan menjadi empat yaitu; 1) Irigasi sederhana yaitu sistem irigasi yang konstruksinya dilakukan dengan sederhana, tidak dilengkapi dengan pintu pengaturan dan alat pengukur sehingga air tidak dapat diatur dan tidak terukur, serta efisiensinya rendah; 2) Irigasi setengah teknis yaitu suatu sistem irigasi dengan kontruksi pintu pengatur dan alat pengukur pada bangunan pengambilan (head work) saja sehingga air hanya teratur dan terukur pada head work saja dan diharapkan efisiensinya sedang; 3) Irigasi teknis yaitu suatu sistem irigasi yang dilengkapi alat pengatur dan pengukur pada head work, bangunan bagi dan bangunan sadap sehingga air terukur dan teratur sampai bangunan bagi dan bangunan sadap, diharapkan efisiensinya tinggi; 4) Irigasi teknis maju yaitu suatu

sistem irigasi yang dilengkapi alat pengatur dan terukur pada seluruh jaringan dan diharapkan efisiensinya tinggi sekali.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pengkategorian sistem irigasi dapat dilihat dari kelengkapan bangunan dan saluran yang ada serta harapan tingkat efisiensi dari sistem irigasi yang bersangkutan. Menurut Pusposutardjo dan Susanto (1993), beberapa ketentuan dalam pembangunan irigasi diantaranya ialah; a) Pembangunan irigasi merupakan satu kesatuan dalam pembangunan pengairan yang sifatnya selain meningkatkan kemampuan penyediaan air, juga berusaha mengembangkan, mengatur, dan menjaga kelestarian sumber air; b) Diperlukan dorongan terhadap petani untuk memanfaatkan air irigasi yang tersedia terutama untuk mengembangkan persawahan dan intensifikasi pendayagunaannya; c) Diperlukan peran serta petani dalam pengembangan jaringan terminal (jaringan tersier); d)Diperlukan peningkatan kesadaran, kemampuan petani dan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan, perawatan, dan pendayagunaan sarana irigasi yang ada dengan mengikuti peraturan pemanfaatan air secara efisien.

4. Kebijakan pengelolaan Irigasi.

Kebijakan pemerintah dalam pengelola Sumber Daya Air (SDA) yang secara implisit dan eksplisit tertuang dalam peraturan perundang-undangan untuk saat ini harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. (Pasandaran 2005), Undang-Undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan pada hakekatnya memberi lingkup yang lebih luas terhadap Algemeen Water Reglement (AWR) dan memberi kewenangan 18 kepada Pemerintah dalam berbagai dimensi pembangunan dan pengelolaan dibidang pengairan termasuk didalamnya irigasi, pengendalian banjir,

pengembangan air tanah,dan pengusahaan air untuk berbagai keperluan dan memberikan landasan hukum pada pelaksanaan berbagai program pembangunan yang sedang berjalan termasuk didalamnya perbaikan dan perluasan irigasi memberikan sumbangan yang besar bagi pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 bersama-sama dengan teknologi pertanian, dan kebijakan inseftif harga yang memadai (Nono dan Effendi, 2014).

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, proses desentralisasi dan penyerahan kewenangan lembaga pengelola yang yang harus terus dilaksanakan termasuk di dalamnya mekanisme dan penyaluran pendanaan yang memberikan ruang partisipasi dan otonomi yang lebih luas kepada pemerintah daerah dan masyarakat petani pemakai air. Dalam hal pengelolaan irigasi, telah dikeluarkan Kebijakan Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI) yang dicanangkan oleh presiden dan dituangkan dalam Inpres Nomor 3 tahun 1999 tanggal 26 April 1999. Pembaharuan tersebut terdiri dari 5 (lima) agenda, yaitu : (a) Pengaturan kembali tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi. (b) Pemberdayaan masyarakat petani pemakai air. (c) Penyerahan pengelolaan irigasi kepada perkumpulan petani pemakai air (P3A). (d) Penggalian sumber pendapatan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan. (e) Pencegahan alih fungsi lahan, sehingga jaringan irigasi dapat terjaga (Sulaksono, 2009).

Perbaikan jaringan irigasi merupakan kegiatan guna mengembalikan atau meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula sehingga menambah luas areal tanam atau meningkatkan Intensitas Pertanaman (IP). Tujuannya antara lain; (1) Meningkatkan kinerja jaringan irigasi tersier sehingga dapat meningkatkan

fungsi layanan irigasi. (2) Meningkatkan produksi padi melalui penambahan luas areal tanam dan layanan jaringan irigasi. (3) Meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Sasarannya antara lain: (1) Terehabilitasi dan/atau meningkatnya fungsi jaringan irigasi tersier di 27 (dua puluh tujuh) provinsi seluas 469.532 hektar. (2) Meningkatnya produksi padi melalui penambahan Intensitas Pertanaman (IP). (3) Meningkatnya partisipasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2016).

B. Dasar Pengembangan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani.

Pertanian merupakan sektor penting dalam pengembangan perekonomian, mengingat fungsi dan perannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, pakan dan energi, serta tempat bergantungnya mata pencaharian penduduk di perdesaan. Sektor ini mempunyai sumbangan yang signifikan dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan devisa dan peningkatan kesejahteraan petani, sehingga pembangunan pertanian dapat dikatakan sebagai motor penggerak dan penyangga perekonomian nasional. Dalam rangka upaya khusus peningkatan produksi padi, salah satu program yang dilaksanakan yaitu rehabilitasi jaringan irigasi yang merupakan faktor penting dalam proses usahatani yang berdampak langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman padi.

Pengelolaan air irigasi dari hulu (upstream) sampai dengan hilir (downstream) memerlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai. Sarana dan prasarana Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi TA. 2016 2 tersebut dapat berupa: bendungan, bendung, saluran primer dan sekunder, boks bagi, bangunan-bangunan ukur, dan saluran tersier serta saluran tingkat usaha tani (TUT). Rusaknya

salah satu bangunan irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem yang ada, sehingga mengakibatkan efisiensi dan efektifitas irigasi menurun. Mengingat sebagian besar pemerintah Kabupaten/Kota dan juga petani pemakai air sampai saat ini belum dapat menjalankan tanggung jawabnya, maka Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian berusaha untuk membantu meningkatkan pemberdayaan petani pemakai air dalam pengelolaan jaringan irigasi melalui kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi. Kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi Tahun Anggaran 2016 dialokasikan melalui dana Tugas Pembantuan dengan pola Bantuan Pemerintah berbentuk Bantuan Rehabilitasi / Pembangunan Gedung / Bangunan, dalam bentuk uang. Kelompok Akun Belanja Barang Jalan, Irigasi dan Jaringan untuk diserahkan kepada masyarakat/Pemda. Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi TA. 2016 3 1.2

Dasar Hukum Undang-Undang Nomor 12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, Bagian kelima tentang Pemanfaatan Air, Pasal 19 yaitu Pemerintah mengatur dan membina pemanfaatan air untuk budidaya tanaman dan pemanfaatan air sebagaimana dimaksud dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemerintah atau pemerintah daerah meliputi : (a) jalan umum dan jalan tol, rel kereta api (di atas tanah, di ruang atas tanah, ataupun di ruang bawah tanah), saluran air minum/air bersih, saluran pembuangan air dan sanitasi; (b) waduk, bendungan, bendungan irigasi, dan bangunan pengairan lainnya; pelabuhan, bandar udara, stasiun kereta api, dan terminal; (c) fasilitas keselamatan umum, seperti tanggul penanggulangan bahaya banjir, lahar, dan lainlain bencana; (d) tempat

pembuangan sampah; (e) cagar alam dan cagar budaya; dan (f) pembangkit, transmisi, dan distribusi tenaga listrik.

Peraturan Pemerintah Turunan Undang-Undang PLP2B (Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 2011 tentang penetapan dan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan, Peraturan Pemerintah Nomor 12 tentang Insentif Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2012 tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 2012 tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi. Tahun 2016 Nomor 7 pembiayaan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan).

Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air untuk pertanian terdapat pada pasal 19, 20 dan 23. - Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 2010 tentang Usaha Budidaya Tanaman. c. Peraturan Presiden/Keputusan Presiden - Perpres Nomor 4 tahun 2015 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah - Perpres Nomor 137 tahun 2015 tentang Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2016. - Inpres Nomor 3 tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijaksanaan Pengelolaan Irigasi Presiden Republik Indonesia.

Pemerintah Lingkup Kementerian Pertanian Tahun Anggaran 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 63/Permentan/RC.120/12/2015. Tentang Pelimpahan Wewenang Kepada Gubernur Dalam Pelaksanaan Kegiatan dan Tanggung Jawab Pengelolaan Dana Dekonsentrasi Kementerian Pertanian Tahun Anggaran 2016.

Maksud, Tujuan dan Sasaran : Rehabilitasi jaringan irigasi merupakan kegiatan perbaikan/penyempurnaan jaringan irigasi guna Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tahun. 2016 mengembalikan/meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula sehingga menambah luas areal tanam dan/atau meningkatkan Intensitas Pertanaman (IP). Selain itu, kegiatan ini dapat dilaksanakan untuk peningkatan jaringan irigasi yaitu kegiatan meningkatkan fungsi dan kondisi jaringan irigasi yang sudah ada atau kegiatan menambah luas areal pelayanan pada jaringan irigasi yang sudah ada dengan mempertimbangkan perubahan kondisi lingkungan daerah irigasi. Tujuan : 1. Meningkatkan kinerja jaringan irigasi tersier sehingga dapat meningkatkan fungsi layanan irigasi. 2. Meningkatkan produksi padi melalui penambahan luas areal tanam dan / atau layanan jaringan irigasi. 3. Meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Sasaran : 1. Terehabilitasi dan/atau meningkatnya fungsi jaringan irigasi tersier di 27 (dua puluh tujuh) provinsi seluas 469.532 hektar. 2. Meningkatnya produksi padi melalui penambahan Intensitas Pertanaman (IP). Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tahun. 2016. 3. Meningkatnya partisipasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi.

Menurut Adiwilaga (2002) menyatakan, bahwa Ilmu usaha tani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usaha tani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu.

Menurut Mosher (2001) menyatakatakan, bahwa Usaha tani adalah suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Menurut Kadarsan (2003) dalam Kamaluddin, usaha tani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Menurut Soekartawi (2005), bahwa ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dengan demikian, ilmu usaha tani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja dan modal.

Tahun Anggaran 2013, diambil suatu kebijakan bahwa pelaksanaan pembangunan infrastruktur sarana pertanian terutama jaringan irigasi tingkat usaha tani lingkup Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sidenreng Rappang yang dibiayai dengan DPA-SKPD tahun 2013, sejauh tidak memerlukan teknologi canggih dan alat-alat berat, dilakukan dengan pola padat karya misalnya

pembangunan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT). Kebijakan pelaksanaan pola padat karya ini disamping merupakan wujud kepedulian dan keberpihakan sektor pertanian terhadap petani dan buruh juga merupakan upaya untuk memposisikan petani sebagai pelaku atau subjek pembangunan. Diharapkan kebijakan ini akan menciptakan kebersamaan dan rasa tanggung jawab secara kolektif terhadap infrastruktur sarana pertanian yang telah mereka bangun. Disamping itu, dengan pola padat karya akan membuka lapangan kerja baru saat tidak ada kegiatan atau ada kegiatan pekerjaan pada lahan usaha taninya, (Dinas Pertanian dan Peternakan Sidenreng Rappang, 2013).

C. Padi *(Orysa sativa)*

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun sebagai bahan makanan pokok dapat digantikan/distribusi oleh bahan makanan lainya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang terbiasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Tanaman ini merupakan biota pokok di sawah yang dapat hidup di ekosistem darat dan ekosistem air. Padi juga dapat hidup baik di sawah dan didarat (tanpa air tergenang) atau di air (lahan beririgasi). Sehingga berdasarkan tempat tumbuhnya dikenal dua jenis padi, yakni padi sawah dan padi gogo (Simanjuntak, 2005)

Beras merupakan buah padi, berasal dari tumbuh-tumbuhan golongan rumput-rumputan *(gramineae)* yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia sejak lama. Bahwa kebutuhan pokok setiap penjuru penduduk ini satu sama lainnya berbeda, tetapi salah satu kebutuhan makanan pokok tersebut adalah beras atau nasi,

dan sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya adalah nasi (beras) (AAK, 2002:76). Tanaman padi ini yang menghasilkan beras bisa ditemui di sawah-sawah para petani karena untuk menghasilkan nasi untuk konsumsi dihasilkan dari beras. Nasi merupakan makanan pokok dari sebagian besar penduduk Indonesia saat ini. Kebutuhan akan karbohidrat yang menghasilkan energi bagi tubuh kita bisa didapatkan dari nasi. Selain nasi banyak juga makanan yang bisa menghasilkan karbohidrat tetapi lebih banyak penduduk indonesia yang mengkonsumsi nasi dari pada makanan lain yang menghasilkan karbohidrat.

Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah diIndonesia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan menanam padi di sawah. Sistem budidaya padi biasanya didahului oleh membuat persemaian. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi di sawah, kemudian pengolahan tanah yang bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap yaitu pembersihan, pengangkulan, pembajakan, penggaruan, dan perataan. Alat penanaman bibit padi harus diperhatikan sebelumnya adalah persiapan lahan, umur bibit, dan tahap penanaman. Dalam pemeliharaan meliputi penyulaman dan penyiangan, pengairan, pemupukan, dan penyiangan, dan pengendalian hama dan penyakit.

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah statistik tanah agar lapisan yang semula keras menjadi datar dan melumpur, dengan begitu gulma akan mati dan membusuk menjadi humus, aerasi tanah menjadi lebih baik, lapisan bawah tanah menjadi jenuh air, sehingga dapat menghemat air. Pada pengolahan tanah sawah, dilakukan juga perbaikan dan pengaturan pematang sawah serta selokan. Pematang (galengan) sawah diupayakan agar tetap baik untuk mempermudah pengaturan irigasi sehingga tidak boros air dan mempermudah perawatan tanaman pada padi.

Padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar. Padi diduga berasal dari India atau Indo-Cina dan masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan asia. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua serealia, setelah jagung dan gandum. Namun, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia.

D. Pendapatan Petani

Usaha tani sebagai suatu tempat atau kegiatan dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu (Mubyarto ,2004). Pendapatan usahatani merupakan hasil yang diperoleh petani setelah menjalankan kegiatan usaha taninya. Pendapatan petani didapatkan dari hasil produktivitas tanaman yang ditanam. Pendapatan petani dapat dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan pengeluaran.

Pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga usaha tani dicukupi dari pendapatan usaha tani. Soeharjo dan Patong (2003) menyatakan, bahwa pendapatan

adalah balas jasa dari kerjasama faktor- faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelolaan. Pendapatan usaha tani tidak hanya berasal dari kegiatan produksi saja tetapi dapat juga diperoleh dari hasil menyewakan atau menjual unsur- unsur produksi, misalnya menjual kelebihan alat-alat produksi, menyewakan lahan dan lain sebagainya. Berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan, Soekartawi (1986) mengemukakan beberapa definisi: (1) Penerimaan tunai usaha tani merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani: (2) Pengeluaran tunai usaha tani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani: (3) Pendapatan tunai usaha tani adalah produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual: (4) Penerimaan total usaha tani merupakan nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi termasuk biaya yang diperhitungkan: (5) Pengeluaran total usahatani merupakan selisih antara penerimaan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani.

Pendapatan yang diharapkan tentu saja memiliki nilai positif dan semakin besar nilainya semakin baik, meskipun besar pendapatan tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi karena pendapatan yang besar mungkin juga diperoleh dari investasi yang jumlahnya besar pula.

Teori ekonomi pertanian tingkat pendapatan pertanian menjadi fokus dari setiap tujuan aktivitas usaha tani, tinggi rendahnya modal usaha akan berpengaruh terhadap pruduksi yang akhirnya kembali berdampak pada pandapatan petani. Menurut Tjakrawiralaksana (2003). Usaha tani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usaha tani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada

beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usaha tani yaitu: (1) Pendapatan usaha tani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran. (2) Pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bungan modal milik sendiri dan nilai sewa. (3) Pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja biaya modal sendiri.

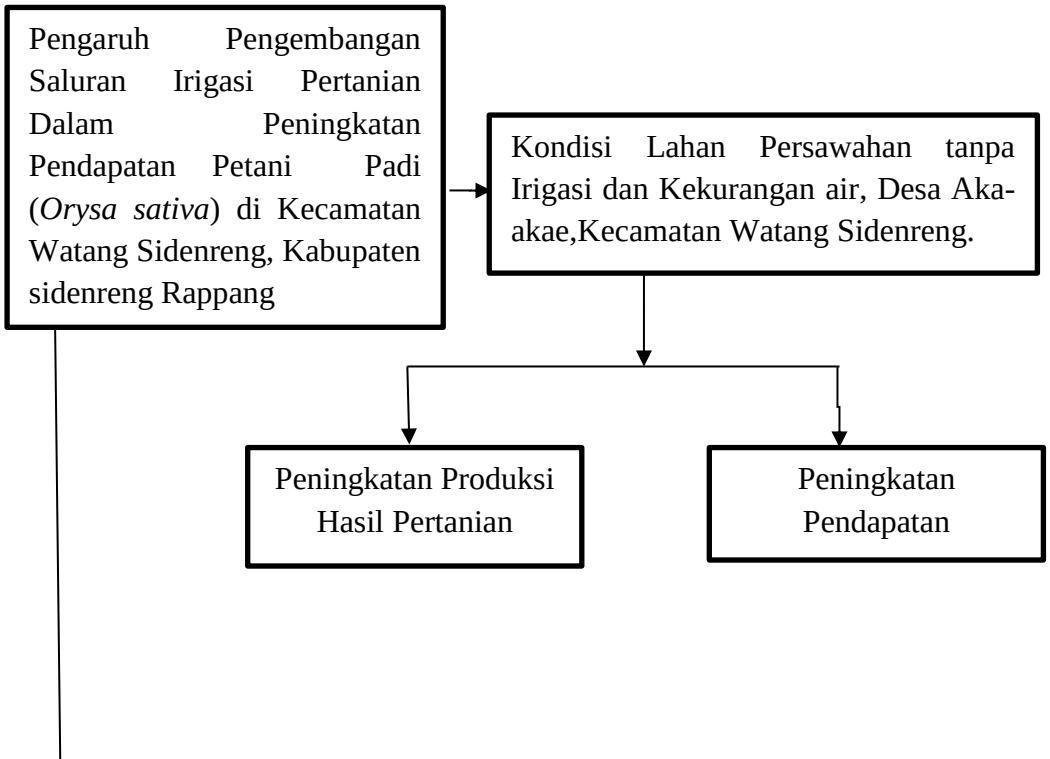
Soekartawi (1995) Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan petani, tidak saja dari usaha bidang pertanian dari usaha non pertanian. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian/ pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan seorang individu dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara (Su'ud, 2007).

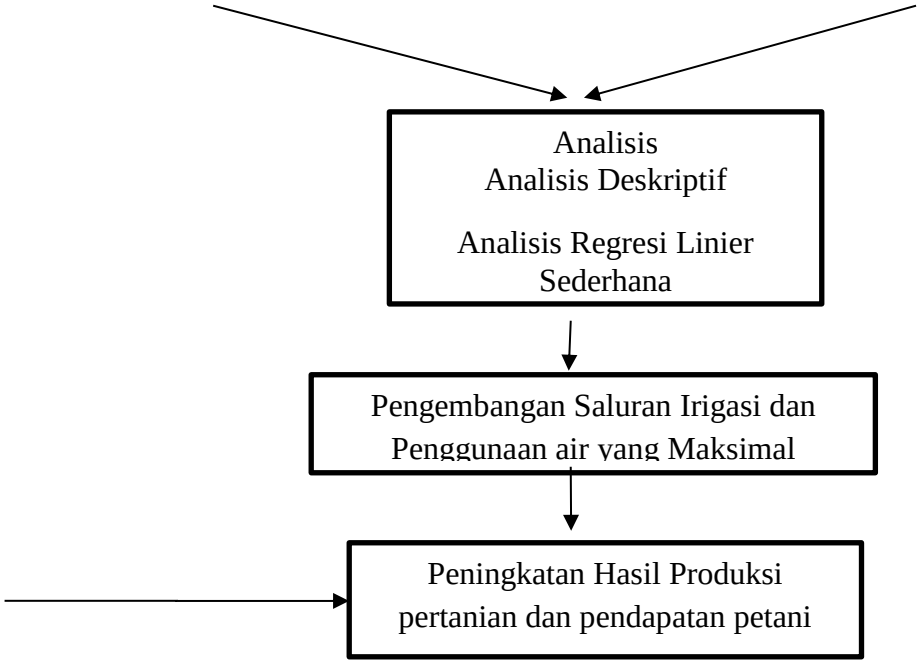
Pendapatan adalah perolehan aktivas/sumber ekonomi dari pihak lain sebagai imbalan atas penyerahan barang dagangan, jasa/aktivitas usaha. Pendapatan sebagai jumlah balas jasa berupa upah atau gaji keuntungan yang diterima berbagai faktor produksi (BPS, 2005). Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usaha tani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali.

Sedangkan pendapatan bersih (net return) usaha tani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Pengembangan Jaringan Tingkat Usaha Tani (JITUT) sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan hasil pertanian di desa Aka-akae itu dapat di lihat pada gambar di bawah ini.





Gambar 1 . Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis

H_0: pengembangan JITUT tidak ada pengaruh dengan peningkatan pendapatan hasil produksi petani pada kelompok tani Desa Akae-akae.

H_a: pengembangan JITUT ada pengaruh dengan peningkatan pendapatan hasil produksi petani pada kelompok tani Desa Akae-akae.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aka-akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang sejak Mei sampai Juli 2018. Adapun pemilihan lokasi tersebut sebagai wilayah penelitian karena dianggap pembangunan saluran irigasinya belum maksimal, sedangkan wilayah kecamatan menjadi salah satu lokasi pengembangan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini digunakan adalah penelitian korelasi atau korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008). Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi (Mc Millan dan Schumacher, *dalam* Syamsuddin dan Vismaia, 2009). Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

C. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang akan digunakan didefinisikan dalam menyamakan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Produksi hasil pertanian yang dimaksudkan dalam penelitian ini dilihat pada hasil produksi pertanian secara menyeluruh pada kelompok tani Desa Aka-akae
2. Peningkatan hasil produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih hasil pertanian sebelum dengan sesudah adanya Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani(JITUT).

3. Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih hasil pertanian yang dikalikan dengan harga/Kg sebelum dengan sesudah adanya Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT).
4. Hubungan dan besarya hubungan pada kondisi lahan sebelum dan sesudah pengembangan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT).

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang akan peneliti investigasi (Sekaran, 2012). Menurut Cooper (2013) populasi adalah total kumpulan elemen atau unsur yang kita harapkan membuat kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi atau sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2011). Jumlah populasi keseluruhan adalah 40 orang dan sampelnya juga sebanyak 40 orang dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (Field Research) Penelitian lapangan, yaitu metode penelitian lapangan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya.
2. Penelitian Perpustakaan (Library Research) Penelitian perpustakaan, yaitu mengumpulkan data dan keterangan yang dapat mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah penelitian yang dikaji melalui buku-buku yang berhubungan dengan karya skripsi dalam penelitian ini.

3. Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil (Sugiyono, 2011).
4. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Metode ini digunakan untuk mencari data tentang usahatani padi di Desa Aka-akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.
5. Dokumentasi yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat (Arikunto, 2010).
6. Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, dengan mengamati langsung objek data yang ada (Basrowi 2012). Metode ini digunakan untuk melihat langsung objek tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder diolah dangan metode Analisis Deskriptif, dan Analisis Regresi Linier Sederhana. Data yang dianalisis secara deskriptif meliputi hasil pertanian sebelum dan sesudah JITUT serta peningkatan produksi pertanian pada kelompok tani Desa Aka-akae, sedangkan analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pengembangan JITUT.

1. Analisis Deskriptif

   Peneliti melakukan penghitungan Analisis Deskriptif sederhana.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

   Peneliti melakukan penghitungan Analisis Regresi Linier Sederhana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Umum Lokasi

Letak Geografis

Desa Aka-Akae adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap dengan Luas Wilayah 1.119 Ha. Jarak dari pusat kabupaten 11km dan dari pusat kecamatan 4km. Desa ini mempunyai batas – batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Damai

Sebelah Selatan : Kelurahan Empagae

Sebelah Timur : Desa Damai & Desa Talumae

Sebelah Barat : Kel. Kanyuara & Desa Kanie

Potensi Desa Aka-Akae yang dominan adalah sektor pertanian dan peternakan. Hal ini cukup didukung letak geografis 25mdpl dengan kondisi curah Hujan yang cenderung merata sepanjang tahun 2.047mm dan suhu rata-rata harian 30 ^{0}C. Areal persawahan wilayah ini dominan diairi oleh irigasi setengah teknis dengan luas 910.41 ha, dan hanya 126.96ha luas sawah yang beririgasi teknis.

Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Aka-akae adalah 1.481 jiwa yang memiliki karakteristik berbeda yaitu dari jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Penduduk suatu wilayah merupakan sumber daya yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan suatu wilayah. Oleh karena itu maka peningkatan kualitas penduduk suatu wilayah sangat penting dilakukan melaluipeningkatan pendidikan maupun pengetahuan serta keterampilannya. Jumlah penduduk Desa Aka-akae dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	754	50.91
2.	Perempuan	727	49.09
	Jumlah	1.481	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan, 2016

Jumlah penduduk Desa Aka-akae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap adalah 1.481 jiwa. Dari jumlah tersebut, terlihat jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah perempuan. Tenaga kerja sektor pertanian membutuhkan tenaga kerja yang produktif, namun tidak menutup kemungkinan bagi kaum perempuan juga mampu melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Muatib (2008) *dalam* Santoso dan Nina (2012) yang menyatakan bahwa produktivitas kerja kaum pria lebih tinggi apabila dibandingkan dengan wanita.Adapun tingkat pendidikan penduduk di wilayah ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Lulus Sekolah	505	34.09
2.	Taman Kanak- kanak	45	3.04
3	Sekolah Dasar/ Sederajat	616	41.59
4.	SMP / Sederajat	203	13.71
5.	SMA / Sederajat	95	6.42
6.	Akademi / D1-D3	3	0.20
7.	Sarjana S1	14	0.95
Jumlah		1.481	100

Sumber: Data Sekunder Badan Pusat Statistik Kecamatan, 2016

Tingkat umur penduduk di Desa Aka-akae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	0-17	380	25.66
2.	18- 55	895	60.43
3.	55 ke-atas	206	13.91
Jumlah		1.481	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan, 2016

Tabel 4.3 menggambarkan jumlah penduduk sesuai umur produktif cukup tinggi di wilayah ini. Zainal dan Chris (1991) *dalam* Santoso dan Nina (2012) mengatakan umur antara 20 -59 tahun merupakan umur yang produktif, sedangkan umur dibawah 20 tahunmerupakan umur yang belum produktif dan dapat dikategorikan sebagai usia sekolah, sedangkan umur di atas 59 tahun titik produktivitasnya telah melewati titik normal dan akan menurun sejalan dengan

umur. Tingginya jumlah umur produktif di wilayah ini sangat memungkinkan pengembangan pembangunan sarana di sektor pertanian.

B. Pengaruh Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi Terhadap Hasil Produksi dan Pendapatan

Banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani padi sawah, diantaranya faktor yang sangat penting yaitu masalah pengairan. Pengairan menjadi faktor yang paling utama harus di perhatikan dalam menjalankan usahatani padi sawah. Tanpa pengairan yang cukup, tanaman padi tidak akan tumbuh dengan maksimal. Pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi juga dapat menekan biaya produksi, khususnya pada saat Musim Tanam I. Biaya yang dapat ditekan adalah biaya pemompaan air.

Hal yang harus diketahui dalam menghitung pendapatan yang diperoleh adalah menghitung biaya produksi yang dikeluarkan dan menghitung penerimaan yang diterima. Biaya produksi yang dikeluarkan petani responden memiliki jumlah yang berbeda-beda, maka dari itu untuk mengkalkulasikan biaya produksi serta penerimaan secara menyeluruh diambil rata-rata biaya produksi yang digunakan serta penerimaan yang diterima oleh petani responden (Dinar, 2018). Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan sebelum ada jaringan irigasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Sebelum Ada Jaringan Irigasi Untuk Luas Lahan **0.38 ha**

Komponen Biaya	**Biaya (Rp)**
1. Biaya Tetap	
. Pajak/PBB	38.500
. Penyusutan peralatan	175.000
Total	213.500

2. Biaya Variabel . Benih (9 kg @Rp12.000) . Pupuk Urea (60 kg @Rp2.000) Ponska (72 kg @Rp2.500) ZA (48,7 kg @Rp2.000) . Pestisida (2,57 kg @Rp45.000) . Tenaga kerja Traktor Pengolahan tanah (4 HOK@Rp80.000) Penanaman (6 HOK@Rp30000) Pemupukan (2 HOK@Rp80.000) Penyemprotan (1,5 HOK) Panen dan pasca panen . Pemompaan	 108.000 120.000 180.000 97.400 115.650 350.000 320.000 180.000 160.000 120.000 500.000 800.000
Total	3.051.050
Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel	3.264.550
Jumlah produksi padi 906,625kg @Rp 4.500	4.079.812

Sumber : Data setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Data pada Tabel 5 dari jumlah petani responden sebanyak 40 orang dengan total luas lahan 15,20ha menghasilkan total produksi 36.265kg. Dari total produksi tersebut diterima pendapatan sebesar Rp32.610.500,-. Pendapatan ini merupakan hasil dari penerimaan dikurangi oleh biaya total. Penerimaan adalah hasil total produksi dikalikan dengan harga jual per kilogram pada saat itu yaitu Rp.4.500 per kg. Data Tabel 5 merupakan hasil produksi dan pendapatan pada Musim Tanam I tahun 2017 sebelum ada jaringan irigasi untuk usahatani (JITUT). Rata-rata pendapatan 40 responden dalam penelitian ini, menerima keuntungan Rp700-800 ribu per musim tanam.

Setelah adanya Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT), responden mengakui mampu memanfaatkan ketersediaan irigasi yang diharapkan akan mempengaruhi peningkatan hasil produksi pertanian dan pendapatan mereka. Meski

petani non JITUT juga memiliki masa tanam dua kali dalam satu tahun, namun karena hanya mengandalkan ketersediaan air pada musim penghujan menyebabkan pada saat tertentu tanaman padi bisa kekurangan air yang berakibat gagal panen.

Untuk Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan setelah ada jaringan irigasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Setelah Ada Jaringan Irigasi Untuk Luas Lahan **0.38 ha**

Komponen Biaya	**Biaya (Rp)**
1. Biaya Tetap	
. Pajak/PBB	38.500
. Penyusutan peralatan	175.000
Total	213.500
2. Biaya Variabel	
. Benih (9 kg @Rp12.000)	108.000
. Pupuk	
Urea (60 kg @Rp2.000)	120.000
Ponska (72 kg @Rp2.500)	180.000
ZA (48,7 kg @Rp2.000)	97.400
. Pestisida (2,57 kg @Rp45.000)	115.650
. Tenaga kerja	
Traktor	350.000
Pengolahan tanah (4 HOK@Rp80.000)	320.000
	180.000
Penanaman (6 HOK@Rp30000)	160.000
Pemupukan (2 HOK@Rp80.000)	120.000
Penyemprotan (1,5 HOK)	500.000
Panen dan pasca panen	
Total	2.251.050
Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel	2.464.550
Jumlah produksi padi 1.286,25 kg @Rp 4.500	5.788.125

Sumber : Data setelah diolah, 2019.

Berdasarkan Data padaTabel 6 menunjukkan bahwa setelah ada jaringan irigasi, hasil produksi pada Musim Tanam I tahun 2018 mengalami peningkatan, dari total produksi 36.265kg menjadi 51.450kg. Peningkatan hasil produksi ini

hampir mencapai 30%. Dari total produksi tersebut diterima pendapatan sebesar Rp132.943.000,- dan tiap responden menerima keuntungan per musim tanamnya sekitar Rp 2,5-3 juta. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi petani yang memanfaatkan JITUT dalam pengelolaan usahatani mereka di daerah ini.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Nilai korelasi sebelum dan setelah adanya JITUT di di Desa Aka-akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Ridenreng Rappang yang ditunjukkan oleh hasil analisis melalui uji t berpasangan dengan SPSS adalah 0.886, artinya hubungan kuat dan positif. Hal ini menggambarkan bahwa pembangunan JITUT mempunyai hubungan yang kuat dan positif terhadap pendapatan petani dan hasil produksi padi sawah di daerah tersebut.

Sebelum dan sesudah Paired Samples Correlations menunjukkan bahwa nilai korelasi 0.886 dengan signifikansi 0.000. Artinya, keterkaitan pemanfaatan JITUT dengan pendapatan petani berkorelasi 88.6%. Dengan demikian, pembangunan JITUT berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani dan hasil produksi padi kelompok tani Desa Akae-akae, sehingga H_0 ditolak. Secara umum, hal ini menandakan bahwa pendapatan petani dan hasil produksi padi sawah daerah ini mengalami peningkatan setelah memanfaatkan JITUT.

Sebelum dan setelah Paired Samples Test menunjukkan nilai t hitung (-9.906) > nilai t (1.68488) sehingga dipastikan jika keberadaan JITUT sangat signifikan terhadap pendapatan petani dan hasil produksi padi sawah. Hal ini mempertegas jika pengairan menjadi faktor penentu usahatani padi sawah di di daerah ini. Jika kebutuhan air, unsur hara dan syarat tumbuh tercukupi bagi

budidaya tanaman padi sawah maka hasil panen akan memberi keuntungan yang maksimal bagi petani (Muzdalifah, 2014).

Nilai probabilitas dari uji t berpasangan adalah 0.000, dimana nilai yang ditunjukkan lebih kecil dari 0.05, yang berarti bahwa ada perbedaan pendapatan petani dan hasil produksi padi sawah di Desa Aka-akae sejak adanya JITUT. Sedangkan mean hasil analisis menujukkan nilai negatif (-379.62500), artinya terjadi kecenderungan peningkatan pendapatan petani dan produksi hasil padi sawah di Desa Aka-akae setelah pembangunan JITUT.

Lokasi lahan pertanian yang teraliri saluran JITUT hampir tidak pernah mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan air, baik ketika musim hujan ataupun musim kemarau, kebutuhan air untuk sarana pengairan lahan pertanian selalu terpenuhi. Ketersediaan air yang melimpah dan keberadaan perkumpulan petani JITUT membantu pola tanam petani menjadi dua hingga tiga kali masa tanam dalam satu tahun. Sumber air yang digunakan untuk usahatani yaitu mulai dari pengolahan tanah seperti membajak tanah dengan mesin (hand traktor) hingga beberapa hari menjelang panen cukup tersedia. Air yang digunakan pada setiap aktivitas pertanian disesuaikan dengan kebutuhan. Satu kali musim tanam tanaman padi memiliki waktu kurang lebih 100 hari mulai dari menanam benih (tandur) hingga panen (Rejekiningrum, dkk., 2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil produksi padi sawah mencapai 30% setelah adanya Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani setempat di Desa Aka–akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. Keberadaan sistem irigasi JITUT telah menjamin ketersediaan air dalam memenuhi kebutuhan padi sawah dan memberikan dampak signifikan bagi petani berupa perubahan masa tanam padi yang membantu pola tanam petani menjadi dua hingga tiga kali masa tanam dalam satu tahun.

B. Saran

Diharapkan pengelolaan JITUT dapat diperhatikan oleh instansi terkait yang bekerjasama dengan masyarakat selaku petani yang menerima manfaat

pembangunan system irigasi tersebut. Pengelolaan yang dimaksudkan termasuk ketersediaan air yang terkontrol serta distribusi air secara merata bagi petani sasaran dari JITUT.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, 2002. *Ilmu Usaha Tani. Pendapatan berbagai usaha tani.* Diakses 25 desemer 2018.

Anonim, 2001. *Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2001 Tentang Irigasi*. Diakses 25 desember 2018.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta:Rineka Cipta. Diakses 21 oktober 2018.

Badan Pusat Statistik (BPS Kabupaten Sidrap) Tahun 2005, Sidrap. Tentang Pengelolaan Irigasi Lahan Pertanian.

Basrowi, 2012:121, *Buku observasi*. Jakarta: Diakses 20 desember 2018.

Cooper, 2013. *Pegertian populasi. Dalam metode penelitian*. Diakses 25 desember 2018.

Dinar. 2018. *Pengaruh Sistem Irigasi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah* (*Oryza sativa* L.) Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Volume 6 Nomor 2 Desember 2018.

Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Sidenreng Rappang, Tahun 2013, Tentang Jaringan Irigasi.

DIRJEN *Prasarana dan Sarana pertanian, 2016. Kegiatan Rehabilitasi jaringan Irigasi.* Diakses 12 desember 2018.

Faenkel dan Wallen, 2008. *Penelitian variable (korelasi). Dalam metode penelitian.* Diakses 3 desember 2018.

Faenkel dan Wallen, 2008: 329. *Penelitian korelasi (deskripsi). Dalam metode penelitian*. Diakses 3 desember 2018.

Fuad Bustomi, 2012, *Simulasi Tujuh Teknik Pemberian Air Irigasi Untuk Padi di Sawah dan Konsekuensi Kebutuhan Air Satu Masa Tanam.* TesisProgram Pascasarjana Program Studi Teknik Sipil UGM, Yogyakarta.

Fuad Bustomi, 2014. *Sistem Irigasi : Suatu Pengantar Pemahaman, Tugas Kuliah Sistem Irigasi*. Program PascasarjanaProgram Studi Teknik Sipil UGM, Yogyakarta.

Fuad, 2013. *Manfaat system irigasi petani*. Diakses 20 desember 2018.

Gay dalam sukardi, 2004:166. *Pengertian Korelasi (Ex-postfacto*). Diakses 12 desember 2018.

Hanse dkk. 1992. *Kegunaan pengertian irigasi.* Diakses 20 desember 2018.

IMPRES No.3 Tahun 1999, *Tentang Perubahan Pembaharuan Aliran Irigasi Pertanian.Kadarsan , 2003 Mengatasi Permasalahan Budidaya Padi*. Jakarta. 13 - 22 hlm.

Mc Millan dan Schumacher dalam Syamsuddin dan Vismaia, 2009. Pengertian korelasi menggunakan instrument untuk menentukan APAKAH.

Mosher, A. T, 2001. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.

Muzdalifah. 2014. *Pengaruh Irigasi Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru*. Universitas Tadulako, Palu.

Mubyarto, 2014. *Struktur seimbang antar sector pertanian dan sector industry.*

Mubyarto, dkk. 1990. Kredit Pedesaan di Indonesia. BPFE ; Yogyakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.

Mubyarto. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi. Aditya Media* ; Jakarta.

Nono dan Efendi, 2014. *Teknologi pertanian dan Kebijakan insentif harga yang memadai.* Diakses 12 desember 2018.

Rejekiningrum, P., Satyanto Krido Saptomo. 2015. *Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Sistem Irigasi Cakram Otomatis Bertenaga Surya di NTB.* Jurnal Irigasi Vol 10, No. 2. jurnalirigasi_pusair.pu.go.id. di akses pada 1 September 2019

Pasandaran, 1991. *Konstruksi jaringan system irigasi*. Diakses 20 desember 2018.

Perarutan Pemerintah Turunan PLP2B (PP. Nomor. 1 Tahun 2011), *Tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian Berkelanjutan.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 04 Tahun 2015, *Tentang Perubahan Peraturan Presiden Untuk Pertanian.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 12, *Tentang Insentif Perlindungan Lahan Pertanian.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 137 Tahun 2005, *Tentang Rincian Anggaran Pendapatan Pertanian.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 18 Tahun 2010, *Tentang Usaha Budidaya Tanaman.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 22 Tahun 1982, *Tentang Pengaturan Air Untuk Lahan Pertanian Berkelanjutan.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 25 Tahun 2012, *Tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 3 Tahun 1999, *Tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 30 Tahun 2012, *Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi.*

Peraturan Pemerintah Nomor. 54 Tahun 2010, *Tentang Pengadaan Barang Pertanian.*

Peraturan Pemerintah, PP Nomor. 38 Tahun 2007, *Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Daerah.*

Peraturan Pemerintah, PP Nomor.20 Tahun 2006, *Tentang Irigasi*.

Puspotardjo dan Susanto, 1993. *Ketentuan Dalam Pembangunan Irigasi*.

Santoso, dan Nina. 2012. *Jumlah Peenduduk Indonesia 250 Juta*. Desembar 21. Accessed Desember 21, 2018. Http://www.kompas.com.

Sekaran, 2012. *Pengertian populasi*. Buku populasi. Diakses 25 desember 2018.

Sekaran, Uma. 2011. Research Methods For Business *(Metode Penelitian Untuk Bisnis).*Jakarta: Salemba Empat.

Simanjuntak. 2005. *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Simatupang, 2000. *Intensifikasi pada lahan sawah dan penurunan kualitas irigasi*.

Simatupang, Dkk, 2010. *Signifikan pembentukan PDRB dan penghasil devisa Negara.*

Soehardjo dan Patong, 2003. Balas jasa (pendapatan). Diakses 3 desember 2018.

Soekartawi, 1986, *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil,* UI– Press, Jakarta.

Soekartawi, 2005 *Analisis Usahatani.* Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Soekartawi., 1995, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Garfindo Persada, Jakarta.

Su'ud, 2007, *Pengembangan ekonomi mikro,* Nasional Conference, Jakarta.

Sudjarwadi, 2007. *Teori dan Praktek Irigasi*. Pusat Antar Universitas Ilmu Teknik, UGM, Yogyakarta.

Sudjarwadi, 2013. *Teknik Sumberdaya Air*. Diktat kuliah Jurusan Teknik Sipil UGM, Yogyakarta.

Sugiyono. 2010.*Metodologi Penelitian Administrasi.* Jakarta : CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Afabeta.

Sukirno, 2006, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta:Kencana. Diakses 23 november 2018.

Sulaksono, 2009. *Pencegahan Alih fungsi Lahan*. Diakses 12 desember 2018.

Sumaryanto, 2013. *Kegunaan irigasi bertujuan membantu petani mengubah lahan pertanian.*

Sumaryanto, Dkk. 2003. *Ekosistem sawah dan kinerja irigasi, mengakibatkan lahan kurang kondusif.*

T.A (Tahun Aggaran) 2016, *Kegiatan Rehabilitasi Jaringan Irigasi*. Diakses 23 november 2018.

Tjakrawiralaksana, 2003. *Pendapatan hasil usaha tani dan taraf hidup petani.* Diakses 3desember 2018.

Udang-undang Nomor.11 Tahun 1974, *Tentang Pengairan*. Diakses 23 november 2018.

Undang-undang Nomor.12 Tahun 1992, *Tentang Budidaya Tanaman Pertanian.*

Undang-undang Nomor.7 Tahun 2004, *Tentang SDA(Sumber Daya Air).* Diakses 3 desember 2018.